

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dikemukakan pembahasan mengenai hal-hal yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian, antara lain: (1) latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian (2) ruang lingkup penelitian, (3) pembatasan masalah, (4) penjelasan istilah, (5) anggapan dasar, hipotesis, dan teori (6) penentuan sumber data (7) metodologi penelitian, (8) teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Berikut penulis uraikan di bawah ini:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran pokok yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar mengajar di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis. Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berpengaruh pada aspek keterampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, mendengarkan, serta membaca.

Menurut Tarigan (2008: 3) “Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis dibutuhkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selanjutnya Wardoyo (2013: 9) menyatakan “Menulis merupakan aktivitas produktif

yang membutuhkan prasyarat-prasyarat tertentu yang harus miliki seseorang yang menjadi penulis”. Prasyarat tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berkarya (membuat tulisan-tulisan yang akan dihasilkannya). Prasyarat tersebut meliputi: (1) motivasi diri menjadi penulis, (2) menumbuhkan kebiasaan membaca, (3) menumbuhkan rasa cinta pada penulis, dan (4) berlatih menulis tangan melakukan tahapan-tahapan menulis secara konsisten.

Salah satu kegiatan menulis yang perlu diajarkan dan dilatih adalah menulis berita. Berita ialah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya (Semi, 1995: 11). Dalam hal ini berita adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, serta peristiwa itu bukan kejadian secara rutin dan natural, tetapi terjadi di luar kebiasaan dan di luar dugaan. Ras Siregar dalam Chaer (2010: 11) menyatakan berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata, sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja.

Kemampuan siswa dalam menulis berita yang baik dapat dibuktikan dengan adanya pokok-pokok berita yang terdapat di dalam berita yang siswa tulis, yang dimaksud dengan pokok-pokok berita adalah (5W+1H) yaitu *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian tetapi dapat pula berupa akibat kejadian. *Who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang-orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. *Why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. *Where* berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. *When* berkenaan dengan waktu kejadian. *How* berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan. Oleh karena itu, siswa terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami keenam unsur berita tadi, barulah siswa dapat menuliskan berita dengan baik.

Faktanya siswa sangat sulit sekali menulis sebuah berita. Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajarkan materi menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Peneliti mengamati bahwa kurangnya minat belajar siswa, siswa juga sulit sekali untuk berpikir dan mengutarakan pendapatnya sendiri dalam proses pembelajaran, serta dalam menulis berita siswa harus benar-benar mengetahui apa yang harus ditulisnya. Kenyataan yang terjadi bahwa siswa sangat sulit sekali untuk menentukan pokok-pokok berita seperti *apa, mengapa, dan bagaimana*. Ketiga pokok-pokok berita itu (*apa, mengapa, dan bagaimana*) sangat penting dan harus ada dalam sebuah berita.

Berdasarkan tes hasil belajar siswa tentang materi menulis berita secara singkat, padat, dan jelas didapatkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75 terdapat 8 orang siswa yang tuntas dan 16 orang siswa yang tidak tuntas. Oleh karena banyaknya siswa yang tidak tuntas dalam materi menulis berita, sangat diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan mampu membuat siswa berfikir untuk menemukan pokok-pokok berita sehingga siswa dapat menuliskan sebuah berita. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara efektif dan efisien adalah metode pembelajaran *Think, Pair, and Share*. Karena, metode pembelajaran ini dapat membuat siswa belajar berpikir, bekerjasama, dan mampu mengutarakan pendapatnya kepada teman-temannya yang lain.

Metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hamid (2014:225) menyatakan metode pembelajaran *think, pair, and share* adalah suatu permainan yang sangat menarik dan menantang, karena dalam permainan ini ada pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik. Metode pembelajaran TPS ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan

pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Jadi, metode pembelajaran TPS ini dibuat untuk mempengaruhi interaksi siswa, struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis berita ini merupakan penelitian lanjutan sebelumnya diteliti oleh Eli Yunarti pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V dalam Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek Anak di Sekolah Dasar Negeri 146 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2011/2012” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah penelitian “apakah penerapan model pembelajaran tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam mengidentifikasi unsur cerita pendek anak di Sekolah Dasar Negeri 146 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2011/2012?”. Teori model pembelajaran yang digunakannya dalam penelitian ini adalah menggunakan teori yang dikemukakan oleh Trianto, Anita Lie, Kunandar, Slavin, Solihatin, dan Sanjaya. Sedangkan Teori mendengarkan oleh Tarigan, Puji Santoso. Teori cerita pendek oleh Nurgiyantoro, Umri, UU. Hamidy, Aminuddin, Wellek dan Waren, Sudjiman, M. Atar Semi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa hanya tercapai pada rata-rata 64,24 dengan kategori kurang dengan ketuntasan klasikal 51% (17 siswa) yang tuntas. Ketika diadakan tindakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) pada siklus I pertemuan I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,18 atau dengan kategori kurang, dengan ketuntasan klasikal 66,66% (22 siswa) yang tuntas. Pada siklus I pertemuan II meningkat dengan perolehan nilai

rata-rata 73,03 dengan kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 72,72% (24 siswa) yang tuntas.

Sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata hasil belajar siswa tercapai pada nilai rata-rata 74,24 dengan kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 84,84% (28 siswa) yang tuntas dan meningkat pada siklus II pertemuan II dengan nilai rata-rata yang diperoleh tercapai pada 79,70 dengan kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 93,93% (31 siswa) yang tuntas. Selanjutnya pada siklus III pertemuan I rata-rata hasil belajar siswa tercapai pada rata-rata 84,84 dengan kategori baik dengan ketuntasan klasikal 93,93% (31 siswa) yang tuntas, dan dan meningkat pada siklus III pertemuan II dengan nilai rata-rata yang diperoleh tercapai pada 88,18 dengan kategori baik dengan ketuntasan klasikal 96,96% (32 siswa) yang tuntas. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan dari data awal ke siklus III sebesar 46%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) diterapkan, maka kemampuan siswa kelas V dalam mengidentifikasi unsur cerita pendek anak di SD Negeri 146 Pekanbaru dapat ditingkatkan diterima. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Think Pair and Share* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, judul materi dan jenjang pendidikannya.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Chintya Rama pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dalam Memahami Teks Biografi Tokoh Siswa Kelas X IIS 4 SMA Negeri 11 Pekanbaru”. Dengan masalah penelitian “apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia dalam memahami teks biografi tokoh siswa kelas X IIS 4 SMA Negeri 11 Pekanbaru”. Teori yang digunakan peneliti dalam

menganalisis adalah teori yang dikemukakan oleh Riyanto, Isjoni, Istrani, Kunandar, Sanjaya, dan Alwi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) adalah 84,2 berada pada rentangan nilai 80-89 (kategori baik). Rata-rata aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model *Think, Pair, and Share* (TPS) adalah 85,7 berada pada rentangan nilai 80-89 (kategori baik). Rata-rata hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model *Think, Pair, and Share* (TPS) adalah 73,4 berada pada rentangan nilai 70-79 (kategori cukup). Rata-rata ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) adalah pada siklus I yaitu 15 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 55,5%. Setelah dilakukan PTK siklus II terjadi peningkatan sebanyak 25 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 92,5%.

Jadi hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam memahami teks biografi tokoh siswa kelas X IIS 4 SMAN 11 Pekanbaru dapat diterima. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Think Pair and Share* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, judul materi dan jenjang pendidikannya.

Penelitian mengenai penerapan metode *Think, Pair, and Share* (TPS) juga pernah di-jurnal-kan oleh Novita Nurcahyati, dkk. pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun” jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar menulis pantun.

Pada siklus I keterampilan menulis pantun siswa meningkat dari 63,13 sebelum tindakan menjadi 66,67. Kemudian pada siklus II keterampilan menulis pantun siswa telah mencapai KKM meningkat sebesar 95,8. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri Candi Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya terdapat pada mata pelajaran dan jenis penelitiannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan, pelaksanaan penelitian, dan materi ajarnya.

Selanjutnya oleh Sujiyanto pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran *Think, Pair, And Share* (TPS) Pada Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 7 Tahun Ajaran 2012/2013” Jurnal Tribakti Vol.27 No.2, ISSN 1411-9919, E-ISSN 2502-3047. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan ketuntasan belajar bahasa jawa. Hal ini dapat dilihat dari semakin pahamnya siswa kelas VIII.A SMP Negeri 7 Kota Kediri tentang materi menulis teks berita ketuntasan belajar siswa meningkat sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dari yaitu masing-masing 20%; 55%; dan 87,5%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Kemudian kemampuan guru dalam mengelola pelajaran berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam ketuntasan belajar bahasa jawa dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran berdasarkan analisis data, pembelajaran bahasa Indonesia disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) membuat pelajaran lebih bervariasi dan lebih sesuai dengan materi yang

diajarkan, maka pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dan jenis Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan perbedaannya terdapat pada bahasa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam menulis berita, sedangkan penulis menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian oleh Muhammad Irwansyah, dkk pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, And Share* (TPS) Disertai Metode Pratikum Untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 3 MAN 1 Jember” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. *Jurnal Pendidikan Fisika Vol.4 No.4* <http://115904-ID-none.pdf>. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kegiatan pra-siklus ke siklus I, yaitu dari 6,71 menjadi 35,85. Rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kegiatan pra-siklus ke siklus I yaitu dari 56,93 menjadi 83,68. Peningkatan aktivitas belajar dari pra-siklus ke siklus I sudah baik. Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya menjadi 44,57 dan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 56,93 menjadi 84,17. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya terdapat pada penggunaan metode dan jenis penelitiannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan, pelaksanaan penelitian, dan mata pelajarannya.

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul: “Penerapan metode *Think, Pair, and Share*(TPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018” teori yang digunakan oleh penulis adalah teori Moh. Soleh Hamid dan Jumanta Hamdayana. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dan perbedaan dengan peneliti

sebelumnya yaitu sama-sama memilih metode *Think, Pair, and Share* (TPS) sebagai penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis berita. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat pelaksanaan penelitian dan materi ajarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah menjadikan salah satu bacaan yang dapat menambah pengetahuan pembaca terutama yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS). Manfaat praktisnya adalah dapat dijadikan pedoman dalam memilih metode pembelajaran, bagi guru khususnya metode ini sangat baik diterapkan agar dapat melatih kemampuan berpikir siswa dan dengan metode *Think Pair and Share* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan adanya variasi metode.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018.

1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk ke dalam ruang lingkup pengajaran Bahasa Indonesia dengan Standar Kompetensi Menulis¹². Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster, dengan Kompetensi Dasar 12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Hamdayana (2014: 1-236) menyatakan bahwa ada beberapa metode pembelajaran diantaranya; (1) Metode Pembelajaran Terpadu, (2) Metode Pembelajaran Kelas Rangkap, (3) Metode Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry*), (4) Metode Pembelajaran Paikem, (5) Metode Pembelajaran Kontekstual, (6) Metode Pembelajaran Kooperatif, (7) Model Pembelajaran Kuantum, (8) Model Jigsaw, (9) Model Example Non-Example, (10) Model Debat, (11) *Student Teams Achievement Division* (STAD), (12) Metode Eksperimen, (13) Metode Diskusi, (14) Model Pembelajaran Portofolio, (15) Model *Snowball Throwing*, (17) Model Ceramah, (18) Model Karya Wisata, (19) Metode *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor), (20) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi, (21) Metode *Role Playing*, (22) Metode *Think Pair and Share* (TPS), (23) Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM), (24) Model *Think Talk Write*, (25) Metode Pembelajaran *Picture and Picture*. Dalam hal ini peneliti menerapkan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP 3 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018. Menurut penulis metode ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita, karena metode ini dapat melatih kemampuan berpikir siswa untuk menulis sebuah berita.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada penerapan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Karena dalam hal menulis, siswa sangat sulit sekali, apalagi dalam menulis sebuah berita. Dalam menulis sebuah berita siswa harus benar-benar mengetahui apa yang harus ditulisnya.

Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa siswa sangat sulit sekali untuk menentukan pokok-pokok berita seperti *apa, mengapa, dan bagaimana*. Ketiga pokok-pokok berita itu (*apa, mengapa, dan bagaimana*) sangat penting dan harus ada dalam sebuah berita. Siswa harus benar-benar mencari dan menemukan informasi yang akurat mengenai permasalahan yang terjadi sehingga dapat menuliskan berita dengan baik. Dalam hal ini siswa harus benar-benar memahami dan mengetahui bahwa pentingnya pokok-pokok berita (5W+1H) didalam sebuah berita. Karena kesulitan siswa dalam menentukan ketiga pokok-pokok berita itu membuat hasil belajar tentang menulis berita rendah.

Metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) ini sangat baik digunakan sebagai metode pembelajaran di sekolah. Sebab dengan metode ini siswa akan melatih kemampuan berpikir, bekerja sama, dan mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang terjadi dapat terselesaikan. Dalam hal ini masalahnya adalah dalam menentukan pokok-pokok berita *apa, mengapa, dan bagaimana* (selain pokok-pokok berita *siapa, kapan, dan dimana*).

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu diuraikan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan (Depdiknas, 2008:1448);

- 2) Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni dalam Slavin, 2009:15)
- 3) Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Aswan Zain, 2010:46);
- 4) Metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas (Hamdayana, 2014:201)
- 5) Upaya adalah ikhtisar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:1534)
- 6) Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi, memperhebat (produksi, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:1470)
- 7) Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3)
- 8) Berita adalah suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik atau mempunyai makna bagi pembaca (Bleyer dalam Barus, 2011:26)

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini bahwa siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu telah mendapat pengajaran menulis, terutama menulis berita pada mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, dengan standar kompetensi 12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster

dan kompetensi dasar 12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian, pembelajaran menulis berita secara singkat, padat, dan jelas sudah diajarkan di SMP Negeri 3 Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 Kelas VIII.A pada semester genap.

1.4.2 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah: jika dengan menerapkan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4.3 Teori

Untuk menganalisis masalah penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh M. Atar Semi, Jumanta Hamdayana, Nana Sudjana dan Mohammad Soleh Hamid.

1.4.3.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dan kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Isjoni (2009:14) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Dalam hal ini, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

1.4.3.2 Metode Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS)

Metode Pembelajaran merupakan dua kata yang membentuknya yaitu “metode” dan “pembelajaran”. Metode merupakan suatu pola, contoh, acuan, dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan sedangkan pembelajaran (*instruction*) menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru (Azman dalam Yunie, 2015:16). Salah satu metode pembelajaran kooperatif melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan konsepnya sendiri yang dalam pembelajarannya siswa diberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, serta membantu satu sama lain adalah metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) (Mufidah dalam Jurnal Mukhammad Irwansyah, dkk. *Jurnal Pembelajaran Fisika Vol.4 No.4,2016:372*). Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan

pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam tahap ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. (Suprijono, 2010-91).

Think, Pair, and Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Hamdayana, (2014:201-202) menyatakan:

Metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) Merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Think, Pair, and Share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu *thinking, pairing, and sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespons, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi, melalui metode pembelajaran *Think, Pair and Share* ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode pembelajaran TPS ini terdiri atas lima langkah, penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut (Hamdayana, 2014:202-203).

- a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *Think* (berpikir secara individual)

Proses *think, pair and share* ini dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsep awal siswa. Pada tahap ini siswa diberi batasan waktu (*time out*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Langkah-langkah metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* menurut Hamid (2014: 225) yaitu:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai;
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru;
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing;
- d. Guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya;
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh para siswa;
- f. Guru memberi kesimpulan;
- g. Penutup.

1.4.3.3 Menulis Berita

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata, karena keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menulis merupakan aktivitas produktif yang membutuhkan prasyarat-prasyarat tertentu yang harus dimiliki seseorang yang menjadi penulis. Prasyarat tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berkarya (membuat tulisan-tulisan yang akan dihasilkannya). Prasyarat tersebut meliputi: (1) motivasi diri menjadi penulis, (2) menumbuhkan kebiasaan membaca, (3) menumbuhkan rasa cinta pada menulis, dan (4) berlatih menulis dengan melakukan tahapan-tahapan menulis secara konsisten (Wardoyo, 2013: 1). Aktivitas menulis bukan hanya sekedar menuliskan huruf-huruf,

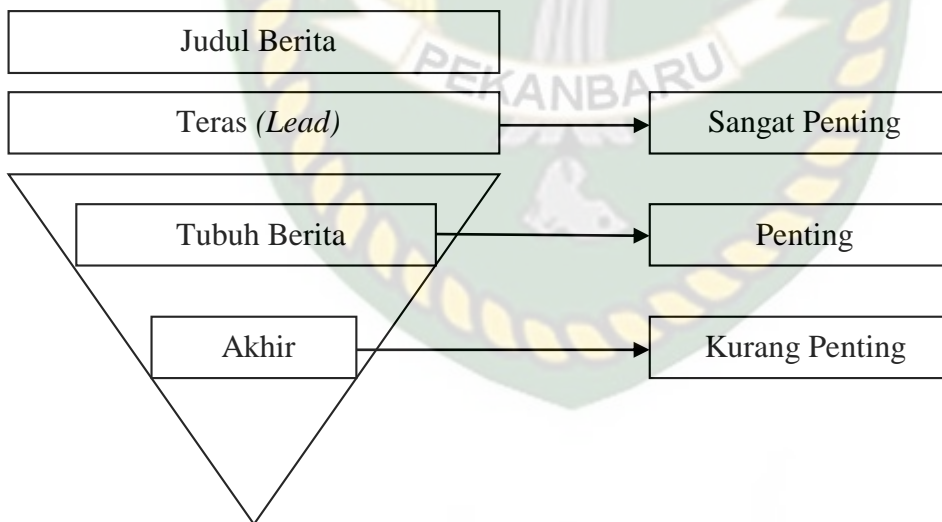
menyusun kata-kata, atau merangkai kalimat menjadi wacana(Sudaryano dalam Wardoyo, 2013:13). Karya tulis yang dihasilkan seseorang harus lewat proses tertentu yang urut dan sistematis. Untuk mewujudkannya tentunya sangat tergantung dari kemampuan kognisi otak seseorang dalam menyediakan memori-memori sebagai pendukung apa yang akan diuraikan dalam tulisannya.

Semi (1995: 11) menyatakan berita ialah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya. Di dalam rumusan ini dipersyaratkan berita itu adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, serta peristiwa itu bukan kejadian secara rutin dan natural, tetapi terjadi di luar kebiasaan dan di luar dugaan. Jadi menulis berita itu tidaklah mudah, tetapi memerlukan pengetahuan dan latihan. Oleh karena itu perlu dipelajari struktur penulisan berita.Struktur penulisan berita sering dinilai sebagai bentuk piramida terbalik. Artinya bagian atas tulisan merupakan bagian yang besar bobot isinya, segala keterangan penting ada di sini, kemudian secara berangsur-angsur disampaikan bagian yang kurang penting. Berita untuk surat kabar dan majalah ditulis dengan struktur piramida terbalik karena beberapa alasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar dapat segera memuaskan atau melayani keingintahuan pembaca; pembaca harus segera diberitahukan inti berita itu, yang menyangkut apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana, kapan. Bila semua keterangan pokok ini telah diberitahukan pada bagian awal tulisan maka pembaca merasa lega karena naluri ingin tahunya terpenuhi.
- 2) Besar kemungkinan pembaca pada tahap awal ingin menjelajahi semua isi pokok berita yang terdapat dalam keseluruhan halaman sehingga ia mengambil sikap membaca bagian-bagian awal saja; dan kemudian kalau dia ingin tahu lebih banyak mengenai persoalan yang dikemukakan itu, dia akan melakukan pembacaan ulang, atau meneruskan membaca bagian-bagian lainnya sampai akhir.

- 3) Biasanya dewan redaksi atau dewan penyunting akan memotong suatu berita setelah mempertimbangkan beberapa alasan. Memotong itu dimulai dari bawah bukan dari atas. Apabila tulisan berita memuatkan bagian penting di bagian bawah, maka besar kemungkinan yang akan ikut terpotong adalah bagian yang penting. Oleh sebab itu, akan sangat riskan bila menulis berita tidak memusatkan bagian-bagian pokok pada bagian awal tulisan.
- 4) Para anggota dewan redaksi atau penyunting biasanya bekerja dengan waktu yang amat terbatas, dan menghadapi tumpukan berita sepanjang hari. Di saat mereka melakukan penilaian mengenai berita yang penting dan tidak penting, berita yang patut dimuat dan yang tidak dilakukan dengan membaca secara cepat, dengan membaca *skimming* bagian-bagian awal setiap berita.

Struktur penulisan berita dengan gaya piramida terbalik terlihat sebagai berikut:



Gambar 1 Penulisan Berita dengan Struktur Piramida Terbalik Menurut Barus, (2011:87)

Keterangan:

1) Judul Berita merupakan bagian terpenting dari berita. Hal ini karena sebelum masuk pada isi berita, pembaca akan melihat judul berita terlebih dahulu. Judul berita juga berperan untuk menarik pembaca pada isi beritanya.

2) Teras (*Lead*)

Teras (*lead*) merupakan bagian penting dari berita, yaitu bagian pembuka yang juga berfungsi sebagai pokok berita atau bagian inti dari berita. Karena memuat bagian-bagian yang penting, maka tentu saja kelengkapan unsur teras berita itu akan terdiri dari enam hal yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana (sering disebut 5W+1H).

3) Tubuh Berita

Tubuh berita adalah bagian pengembangan dari teras atau keterangan lebih lanjut dari teras. Tubuh berita berfungsi untuk menjelaskan (merinci) tema atau pokok beritanya. Tubuh berita merupakan bagian penting dari berita yang utuh dan lengkap.

4) Akhir

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek adalah pokok pembicaraan; pokok bahasan, atau bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Depdiknas, 2008:1344). Dalam hal ini subjek penelitian ini adalah metode pembelajaran *Think, Pair, and Share* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, atau benda, hal, dsb yang dijadikan sasaran untuk diteliti (Depdiknas, 2008:975). Jadi, objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 24, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Mengingat objek dalam penelitian ini kecil, maka penulis menggunakan sampel jenuh yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:85).

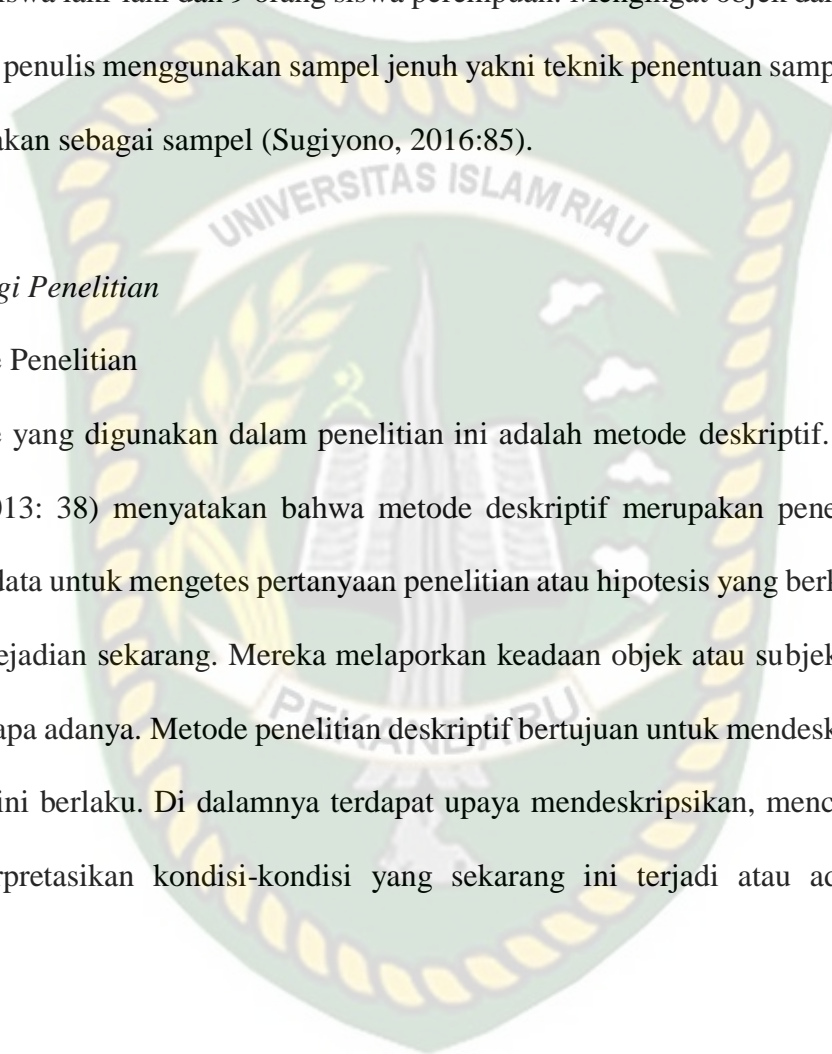
1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. (West dalam Darmawan, 2013: 38) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian berupa pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2009:26).

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto dkk, 2015:1-2).

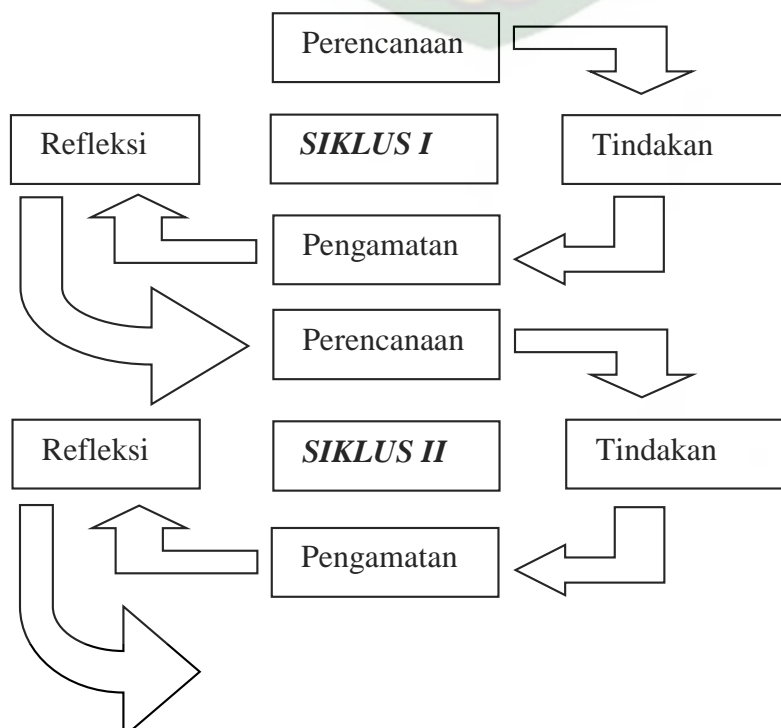


Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Penelitian* adalah merujuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) *Tindakan* merujuk pada suatu gerak kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
- 3) *Kelas* adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula.

Dalam hal ini penulis menggunakan desain PTK menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2011: 16-20) model penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang, empat bagian utama yang ada dalam setiap siklus sebagai berikut:(1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

Gambar II Siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2011: 16-20) sebagai berikut:



?

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap penyusunan rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tahapan ini berupa menyiapkan bahan ajar seperti Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lembar pengamatan, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

2) Tindakan (*Acting*)

Tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Tindakan ini berupa penerapan model atau cara mengajar yang baru. Pada tahap ini proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan Silabus, RPP, menerapkan metode pembelajaran *Think, Pair, and Share*. Tindakan dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

3) Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Dalam hal ini pengamatan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi kegiatan mengajar guru dan cara belajar siswa.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahapan (siklus) berikutnya.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas penulis mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. (Margono dalam Darmawan, 2013:37) menyatakan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di sini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes.

- 1) Teknik Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti (Paizaluddin dan Ermalinda, 2013:113). Observasi dilakukan terhadap guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Lembar observasi merupakan instrumen yang dipegang oleh observer dalam pengumpulan data tindakan.
- 2) Teknik Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimul) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk

mendapatkan jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Paizaluddin dan Ermalinda, 2013:131).

1.7.1 Instrumen Penelitian

- 1) Silabus memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, teknik penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media/alat dan penilaian.
- 3) Lembar pengamatan adalah suatu lembar yang digunakan untuk memperoleh data dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dengan cara mengobservasi kegiatan guru, kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.8 Teknik Analisis Data

Untuk melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan, dan melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa. Maka analisis data yang dilakukan adalah dengan melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini siswa yang dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar yang diperoleh sebesar 75. Penentuan nilai siswa diolah dengan rumus:

a) Ketuntasan Individu

$$KI = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu

SS = Skor hasil belajar siswa

SM = Skor maksimal

TABEL 1: INTERVAL KATEGORI KETUNTASAN HASIL BELAJAR

Interval	Kategori	Ketuntasan
90 – 100	Sangat Baik	Tuntas
81 – 89	Baik	Tuntas
75 – 80	Cukup	Tuntas
0 – 74	Kurang	Belum Tuntas

Sumber : Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Rengat.

b) Kategori Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Data aktivitas guru diperoleh dari analisis tabel hasil observasi aktivitas guru. Data tersebut didapatkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang bertugas bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Berikut tabel interval kategori aktivitas guru dan aktivitas siswa.

TABEL 2: INTERVAL KATEGORI AKTIVITAS GURU DAN AKTIVITAS SISWA

Interval Aktivitas	Kategori
86% - 100%	Sangat Baik
75% - 85%	Baik
56% - 74%	Cukup
10% - 55%	Kurang

Sumber: Nurgiyantoro (2016: 277)

Penentuan skor kompetensi adalah

$$\text{Skor kompetensi} = \frac{\text{Skoryangdiperole}}{\text{Skormaksimal}} \times 100\% \quad (\text{Hamdayana, 2014: 69})$$

Kriteria skor:

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

c) Analisis Rata-Rata Hasil belajar

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan. Jika terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar maka dikatakan tindakan berhasil. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Sudjana, 2009: 109})$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

d) Instrumen Tes

1. Tulislah data pokok-pokok berita yang kamu peroleh berdasarkan pengamatan terhadap suatu peristiwa!
2. Kembangkan data pokok-pokok berita menjadi sebuah teks berita!

